



S

Peran Pengasuh Dalam Perkembangan Sosial-Emosional Panti Asuhan (Studi Kasus Panti Asuhan Madania Yogyakarta)

Evie Miftalia Zulfah¹, Nanda Kusuma Wardhani²
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta¹, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta²
Email: Miftaliaevie@gmail.com¹, nandakusuma14@gmail.com²

Abstrak

Perkembangan sosial-emosional pada anak dipengaruhi oleh lingkungan terutama oleh lingkungan keluarga, perkembangan sosial-emosional pada anak panti asuhan dengan anak yang tidak diasuh di panti asuhan tentunya berbeda, adanya penelitian ini bertujuan untuk memaparkan peran besar dari pengasuh di panti asuhan dalam menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak usia dini di panti asuhan, serta memaparkan faktor pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif (studi kasus). Hasil dari penelitian ini yaitu adalah perkembangan sosial-emosional pada anak panti asuhan berbeda dengan anak pada umumnya dikarenakan tidak adanya figure keluarga yang lengkap. Perkembangan sosial-emosional pada anak panti asuhan Madania meliputi kemampuan sosial anak berinteraksi dengan orang sekitarnya, pembentukan pribadi, penerimaan diri, konsep diri, penerimaan diri, dan indikator perkembangan lainnya seperti perkembangan kognitif. Keberhasilan Perkembangan sosial-emosional tidak lepas dari peran pengasuh panti sebagai pengganti orang tua seperti mengajarkan pengendalian emosi, mengolah dan mengekspresikan emosi serta membina hubungan dengan orang lain disekitarnya. Terlepas dari itu terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak panti asuhan Madania.

Kata kunci: *Pengasuh; Panti Asuhan; Sosial-Emosional*

Abstract:

Social-emotional development in children is influenced by the environment, especially by the family environment, social-emotional development in orphanages with children who are not cared for in orphanages is certainly different, the existence of this study aims to explain the great role of caregivers in orphanages in stimulating early childhood social-emotional development in orphanages, and explain the supporting and inhibiting factors. The method used in this research is qualitative (case study). The result of this study is that social-emotional development in orphanage children is different from children in general due to the absence of a complete family figure. Social-emotional development in Madania orphanage children includes children's social ability to interact with those around them, personal formation, self-acceptance, self-concept, self-acceptance, and other developmental indicators such as cognitive development. Success Social-emotional development cannot be separated from the role of caregivers as a substitute for parents such as teaching emotional control, processing and expressing emotions and fostering relationships with others around them. Apart from that, there are supporting and inhibiting factors that affect the social-emotional development of Madania's orphanage children.

Keywords: *Orphanage, Caretaker, Social-Emotional*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dalam kehidupannya. Pada masa tumbuh kembangnya menuju remaja, ruang lingkup yang ditemui oleh anak adalah lingkungan teman sebaya yang biasanya ditemui dari lingkungan sekolah. Untuk dapat bersosialisasi dengan tepat, anak perlu di didik dan mendapatkan contoh yang baik. Karena gaya pengasuhan dari keluarga atau orang tua sangat menentukan seperti apa seorang anak akan terbentuk.

Anak-anak tumbuh dan berkembang dalam banyak lingkup yang berbeda. Tidak semua anak tumbuh besar dalam keluarga yang utuh dan harmonis. Beberapa dari mereka tumbuh dengan orang tua tunggal atau menetap di panti asuhan. Panti asuhan merupakan sebuah lembaga bagi anak-anak yang tidak memiliki keluarga atau orang tua. Panti asuhan memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan sosial anak-anak di dalamnya dengan memberikan santunan, memberikan layanan pengganti orang tua dalam memenuhi kebutuhan baik fisik, maupun psikis pada anak asuh. Sehingga anak asuh akan memiliki kesempatan yang tepat dan memadai bagi perkembangannya (Karyadiputra et al., 2019). Semua peranan dalam tumbuh kembang anak tersebut tentu memiliki dampak yang berbeda bagi masing-masing anak.

Bagi anak yang hidup dengan kedua orang tua, mereka memiliki figur ayah dan ibu yang cukup. Tetapi hal ini tidak dapat menjamin ketercukupan kasih sayang dan kehadiran sosok orang tua bagi anak. Hal ini terkadang disebabkan oleh kedua orang tua yang sibuk dengan pekerjaan atau karirnya. Bagi anak-anak dari panti asuhan, kasih sayang dan figur orang tua didapatkan melalui adanya ibu panti serta pengurus-pengurus lainnya di panti asuhan. Panti asuhan memiliki peran sebagai keluarga pengganti bagi anak-anak yang tidak tumbuh dan berkembang dengan orang tuanya. Anak-anak panti asuhan memiliki rentang usia yang beragam, oleh sebab itu lah mereka dituntut untuk dapat berbaur dan bersosialisasi dengan seluruh penghuni panti asuhan.

Anak usia dini pada rentang 0-8 tahun mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia ini juga disebut dengan masa *golden age*, karena merupakan masa-masa yang sangat berharga dalam tumbuh kembang anak. Baik pada perkembangan emosional, intelektual maupun moral (Sukatin et al., 2019). Pada masa anak-anak, figur dan lingkungan sangat berpengaruh. Hal ini dikarenakan anak mudah mencontoh dan mengingat apa yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya. Anak-anak juga sudah mengalami perkembangan emosi dan sosial, mereka mulai menyadari adanya perbedaan dari setiap teman-temannya. Baik perbedaan ras, peran sosial maupun status ekonomi. Pemberian stimulasi yang baik pada perkembangan sosial emosional anak, akan membantu anak tersebut tumbuh dewasa dengan baik dan dapat menyelesaikan tugas perkembangannya dengan matang. Agar anak memiliki kematangan emosional, tugas dari seorang pengasuh atau orang tua adalah dengan memberikan bimbingan dan mengarahkan agar anak dapat menerima, bertanggung jawab, bekerja sama serta berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku (Siti Anisah et al., 2021).

Perkembangan sosial emosional merupakan sebuah tahap perkembangan yang meminta anak-anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan aturan yang ada. Dalam perkembangan sosial emosional anak akan belajar menyesuaikan diri dengan moral, norma serta tradisi dalam sebuah lingkungan hidup. Anak-anak cenderung bersifat egosentris hal ini dikarenakan anak belum mampu memahami perbedaan berdasarkan perspektif orang lain (Nurmalitasari, 2015).

Perkembangan emosi pada anak dibagi menjadi beberapa fase, fase pertama pada rentang usia 18 bulan sampai dengan 3 tahun dan fase kedua pada rentang usia 3 sampai dengan 5 tahun. Pada fase pertama, anak cenderung mencari aturan dan batasan dari lingkungan sekitarnya, anak juga belum dapat mengekspresikan emosinya melalui kata-kata, tetapi anak mulai mengaitkan antara emosi, perasaan dan ekspresi wajah. Hingga pada usia 3 tahun anak mulai mampu mengekspresikan emosinya melalui kata-kata, beradaptasi dengan kegagalan dan berusaha mengendalikan perilaku serta menguasai diri. Pada fase kedua anak sudah mulai dapat melakukan sesuatu atas inisiatifnya sendiri, serta anak sudah mampu untuk memahami bahwasannya sebuah peristiwa dapat menimbulkan reaksi emosional yang berbeda (Darmiah, 2019).

Dwi haryanti pada penelitiannya menyatakan terdapat perbedaan perkembangan mental emosional antara anak yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal di rumah. Perkembangan emosional anak yang tinggal di panti asuhan kurang baik jika dibandingkan dengan anak yang tinggal di rumah (Haryanti et al., 2016). Sementara itu, Stevanus mengungkapkan bahwasannya faktor yang membentuk emosi pada remaja adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa spiritualitas yang dibangun selama menetap di panti asuhan. Sedangkan faktor eksternal berupa komunikasi yang baik, penuh kasih sayang, kekeluargaan dan terbukalah yang akan membawa dampak positif pada perkembangan sosial emosional remaja di panti asuhan (Stevanus & Setiarini, 2022)

Anak-anak memiliki karakter khas yang berbeda-beda. Masa anak-anak juga merupakan masa penting sebab pada masa ini kepribadian anak mulai terbentuk. Dasar dari pembentukan kepribadian anak sangat ditentukan oleh orang-orang dalam lingkup terdekatnya, baik orang tua, keluarga, maupun teman-teman sebayanya. Di panti asuhan, peran orang tua digantikan oleh ibu panti beserta pengurus-pengurus lain sebagai pengganti dari figur orang tua. Ibu panti beserta jajarannya memiliki peran tumbuh kembang anak, termasuk dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini di panti asuhan. Berdasarkan uraian diatas Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan peran besar dari pengasuh di panti asuhan dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini di panti asuhan, serta memaparkan faktor pendukung dan penghambatnya

Panti asuhan madania merupakan salah satu panti asuhan yang berada di Yogyakarta, tepatnya berada di jalan ring road utara no. 18 A, Nanggulan, Maguwoharjo, Yogyakarta. Selain panti asuhan, Madania juga memiliki tempat penitipan anak yakni TPA Madania Kids. Sehingga anak-anak usia dini di panti asuhan Madania memiliki banyak interaksi dengan teman sebaya dari lingkup yang berbeda.

METODE PENELITIAN

<i>Submitted : 12-08-2023</i>	(Peran Pengasuh Dalam Pengembangan) Zulfah, Yuniarti, Wardani <i>Accepted : 28-12-2023</i>	<i>Published: 30-12-2023</i>	268
-------------------------------	--	------------------------------	-----

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan peneliti dengan tujuan menggali suatu fenomena atau kasus tertentu serta mengumpulkan informasi yang diperoleh secara rinci dan mendalam dengan menggunakan prosedur pengumpulan data tertentu (Assyakurrohim et al., 2022). Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu para pengasuh TPA madania, dan anak-anak panti yang berusia 4 hingga 6 tahun. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan peran pengasuh dalam perkembangan sosial-emosional anak panti Madania. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Milles and Huberman yaitu terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan sosial-emosional adalah salah satu domain spesifik pada perkembangan manusia, pada anak perkembangan sosial-emosional menjadi dasar untuk terlibat pada perkembangan lainnya (Rambe et al., 2022). Sebenarnya sosial-emosional merupakan dua hal yang berbeda namun kenyataannya keduanya mempengaruhi satu sama lain, hal ini dikarenakan emosi dalam diri seseorang nantinya akan mendorong aktivitas sosial seseorang. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosi berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial anak (Anzani, Rahmah Wati, 2020).

Perkembangan sosial-emosional merupakan proses berkembangnya kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Secara umum perkembangan sosial-emosional anak bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak, mendorong untuk melakukan aktivitas sosial, dan melatih anak untuk pengendalian emosi (Hikmawati et al., 2023). Pada pembahasan ini penulis membedakan antara perkembangan sosial dan perkembangan emosional terpisah guna membahas lebih rinci. Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam suatu hubungan sosial. Perkembangan sosial merupakan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan dan harapan sosial. Implikasi dari perkembangan sosial pada anak yaitu anak dapat mencapai kematangan hubungan sosial, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, anak dapat memperluas interaksi baik antar temannya, orang tua, dan orang sekitarnya.

Interaksi sosial pada anak-anak dimulai dilingkungan keluarga, keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama seorang anak, karena lingkungan keluarga adalah lingkungan sosial kecil yang dampaknya memberikan pengaruh yang besar pada anak. Dalam lingkungan keluarga terjadi interaksi antar anggota keluarga yang secara tidak langsung membentuk sebuah proses sosialisasi diantaranya orang tua mengajarkan anak untuk menyadari norma, nilai, dan kebiasaan yang diterapkan di lingkungan masyarakat, dari proses sosialisasi dalam keluarga nantinya akan membentuk kepribadian seorang anak. Pada kenyataannya sosialisasi tidak sepenuhnya didapatkan anak dari orang tua dikarenakan beberapa faktor seperti keluarga yang tidak utuh, status sosial ekonomi keluarga, pola asuh dan lain sebagainya (Sawitri et al., 2021). Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang utuh dan harmonis memiliki perkembangan sosial yang

berbeda dengan anak yang tumbuh dan kembangnya di lingkungan yang tidak memiliki kedua orang tua. Keadaan ini dialami oleh anak-anak panti asuhan Madania. Anak-anak panti asuhan sebenarnya tidaklah kurang kasih sayang meskipun dari para pengasuh panti asuhan dan teman-temannya namun, mereka tidak mendapatkan figure keluarga yang utuh (Nungrahaningtyas, 2014).

Pola sosial pada anak usia 4-6 tahun yaitu bermain asosiatif, anak terlibat dengan kelompok bermain hal ini akan meningkatkan interaksi sosial pada anak. Pola sosial pada anak ada dua yaitu pola perilaku sosial dan tidak sosial. Pola perilaku sosial seperti kerja sama, simpati, dan lain sebagainya. Sedangkan pola perilaku tidak sosial seperti agresif, egois, merusak, dan lain sebagainya. (Hurlock, 1978, hal. 118). Pola sosial yang ditunjukkan oleh anak-anak di panti asuhan masania yaitu menunjukkan rasa simpati dengan cara menghibur temannya yang sedang menangis, bekerja sama dalam melakukan tugas, berbagi makanan dengan teman-temannya. Sedangkan perkembangan sosial yang ditunjukkan oleh anak-anak panti asuhan Madania yaitu anak-anak mampu berinteraksi dengan teman sebayanya yang berasal dari panti dan tidak dari panti asuhan yang ditunjukkan disekolah umumnya dari mereka memiliki satu atau dua sahabat yang berjenis kelamin sama kemudian memiliki sahabat yang berlawanan jenis. Selain itu, anak-anak sudah mulai tunduk terhadap peraturan yang telah ditetapkan para pengasuh panti. Secara keseluruhan perkembangan sosial anak-anak panti asuhan Madania sesuai dengan usianya.

Interaksi anak-anak panti dengan teman sebayanya menunjukkan sikap sosial yang implikasinya adalah mengubah sifat anak yang cenderung egosentris menjadi sosialsentris, anak dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal dengan tujuan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, kebutuhan afiliasi terpenuhi, serta perkembangan sosial pada anak dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Hal tersebut ditunjukkan anak-anak panti yaitu berani menjawab serta bertanya terhadap sesuatu yang sekiranya belum mereka ketahui. Selanjutnya adalah perkembangan emosi. Perkembangan emosi yaitu perkembangan pada manusia yang mengarahkan untuk mengenal, mengekspresikan serta memberikan reaksi emosional. Perkembangan emosional pada dasarnya bertujuan untuk membantu anak dalam mengendalikan diri, mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, meningkatkan motivasi diri dan membantu kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Pada dasarnya anak bukanlah miniature dari orang dewasa maka dari itu anak memiliki ciri khas tertentu kondisi emosi pada anak pada umumnya bersifat dinamis, labil, fluktuatif, dan bersifat drastis dan cepat. Hal inilah yang membedakan antara anak-anak dan remaja bahkan dewasa. Keadaan ini dipengaruhi oleh interaksi anak dengan orang lain disekitarnya. Secara umum pola-pola emosi yang terdapat pada anak-anak adalah amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih dan kasih sayang. Pola emosi pada anak dipengaruhi oleh keadaan lingkungan keluarga dan lingkungan sosial (Hurlock, 1978, hal. 116).

Kematangan emosional pada anak dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengendalikan emosinya ketika dihadapkan dengan suatu masalah. Kematangan emosi yang baik pada anak dapat dilihat dari perkembangan emosi yang sebanding dengan tahap usianya, pada anak-anak yang di fase prasekolah terdapat aspek-aspek kematangan emosi yaitu berkaitan

dengan pemahaman emosi yang sedang dialami dan dialami orang lain, mengungkapkan kata yang berkaitan dengan emosi yang dirasakan, mengekspresikan kondisi emosi yang dirasakan, memahami emosi dalam situasi tertentu dan dapat meregulasi emosi. (Rulidha & Mariyati, 2019). Berdasarkan perkembangan usianya anak-anak usia prasekolah seperti yang ada di panti asuhan Madania lebih ekspresif dalam mengekspresikan emosinya secara bebas dan terbuka seperti sikap marah, senang, sedih, dan lain-lain. Anak-anak mulai mengenali emosinya sendiri dan orang lain seperti ketika anak-anak diganggu atau tidak suka dengan temannya atau menemukan hal yang membuat marah maka anak-anak akan teriak dan nangis sebagai pelampiasan emosinya. Selain itu anak-anak juga sudah mampu mengerti apa yang dirasakan sekitarnya seperti temannya, hal ini ditunjukkan dengan ketika temannya menangis anak-anak panti sudah bisa menenangkannya dan bisa merasakan apa yang sedang dirasakan oleh temannya meskipun sisi egosentrisme anak sering muncul ketika suasana hatinya sedang tidak baik namun anak-anak sudah bisa mengendalikan emosi mereka sendiri yang disesuaikan dengan situasi tertentu.

Implikasi dari perkembangan emosional pada anak yaitu meningkatkan kecerdasan intrapersonal pada anak, hal ini perlu dikembangkan karena kecerdasan intrapersonal dapat mengoptimalkan kecerdasan lainnya seperti kecerdasan visual spasial, cerdas music, dan lain sebagainya masing-masing anak memiliki porsinya masing-masing (Istianah, 2022). Pada anak panti asuhan tentunya hal itu tidak luput dari peran pengasuh panti asuhan, secara tidak langsung peran para pengasuh panti asuhan Madania dalam kebutuhan sosial-emosional anak yaitu dengan menciptakan rasa aman, memenuhi kebutuhan kasih sayang, perhatian, membimbing dan mendidik anak-anak panti. Meskipun, anak-anak panti merasa tidak memiliki figure keluarga yang lengkap namun pengasuh panti asuhan Madania berusaha untuk memenuhinya.

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan selanjutnya bahwanya perkembangan sosial dan emosional adalah dua hal yang saling berkaitan. Maksudnya adalah dalam proses sosial, emosi dapat muncul akibat dari interaksi yang dilakukan baik secara individu, kelompok maupun masyarakat (Muslimah, n.d.). Maka dari itu perkembangan sosial-emosional merupakan hal yang urgent dalam perkembangan anak-anak karena akan berpengaruh terhadap pembentukan pribadi, penerimaan diri, konsep diri dan kemampuan sosial seperti berinteraksi dengan orang disekitarnya. Perkembangan sosial-emosional yang baik juga akan menjadi indikator keberhasilan dalam bidang kognitif, sosial dan emosional di perkembangan selanjutnya.

Keberhasilan dalam perkembangan sosial-emosional di panti asuhan tentunya tidak luput dari peran pengasuh, selain sebagai pengganti orang tua anak-anak panti asuhan pengasuh juga berperan dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini di panti asuhan. Stimulasi yang dilakukan oleh pengasuh panti asuhan diantaranya anak-anak diajarkan untuk mengolah dan mengekspresikan emosinya secara tepat, belajar memahami perasaan orang lain seperti temannya, anak-anak diajarkan untuk mengendalikan emosinya, serta kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Secara umum terdapat banyak faktor yang berperan dalam tumbuh kembang anak, baik ketika anak masih di dalam kandungan atau setelah dilahirkan. Dalam perkembangan fisiologis anak orang tua memiliki peranan yang penting. Apabila kedua orang tua sering meninggalkan

anak semasa bayi, makan anak tumbuh menjadi seseorang yang merasakan kurangnya kasih sayang. Hal ini diakibatkan karena terjadi secara terus-menerus sehingga mengakibatkan tekanan mental dan kekosongan psikis pada masa pertumbuhan.

Sosial-emosional memiliki peran penting pada perkembangan anak, yakni diantara berupa sebagai bentuk komunikasi, sosial emosional juga berpengaruh terhadap kepribadian anak serta perannya di lingkungan sosial. Adapun bentuk-bentuk emosi anak meliputi rasa takut, malu, canggung, khawatir, cemas, marah, cemburu, kegembiraan, duka cita dan keingintahuan. Secara umum terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak, diantaranya keadaan anak, faktor belajar, belajar dengan membimbing dan mengawas serta belajar dengan pengkondisian.

Faktor pertama adalah keadaan anak, kondisi fisik pada diri anak akan sangat mempengaruhi perkembangan emosional, bahkan berdampak hingga kepribadian anak. Anak-anak dengan fisik yang kurang sempurna cenderung akan merasa rendah diri, mudah tersinggung, dan menarik diri dari lingkungan. Faktor kedua adalah faktor belajar. reaksi emosi pertama anak merupakan sesuatu yang dipelajarinya dari lingkungan sekitar.

Faktor ketiga adalah belajar dengan membimbing dan mengawas. Melalui pelatihan, anak dapat diajarkan cara memberi respons atas suatu peristiwa, baik emosi yang menyenangkan maupun sebaliknya. Faktor terakhir adalah belajar dengan pengondisian. Melalui metode ini, situasi yang belum berhasil untuk memancing reaksi emosional anak akan diganti dengan cara asosiasi.

Hal ini berlaku pada anak umumnya dalam berbagai kondisi, sedangkan dalam lingkungan panti asuhan, anak memiliki kondisi khusus. Yakni anak asuh tidak tumbuh dan berkembang bersama dengan kedua orang tuanya, melainkan bersama dengan para pengurus panti asuhan serta teman-teman yang usianya beragam. Berdasarkan hasil observasi faktor pendukung perkembangan sosial-emosional yang berasal dari panti asuhan Madania , seperti motivasi anak, dorongan pengurus panti asuhan, lingkungan panti asuhan, serta pendidikan dan keagamaan.

Motivasi anak, Perkembangan sosial-emosional anak usia dini tidak hanya terpengaruh dari lingkungan sekitar, tetapi juga dipengaruhi oleh anak tersebut. motivasi yang ada dalam diri anak untuk selalu berbuat baik, menolong sesama hingga bekerja sama merupakan hal yang baik untuk anak dalam perkembangan sosial-emosionalnya. Selanjutnya dorongan pengurus panti asuhan, Pengurus panti asuhan tentu memiliki dampak yang besar pada perkembangan sosial emosional anak usia dini. Sebagai pengganti dari sosok ayah dan ibu, pengurus berperan besar dalam menumbuhkan emosi-emosi yang baik pada anak, serta memberi contoh yang tepat dalam kehidupan bersosialisasi. Hal ini dikarenakan anak usia dini masih berada dalam tahap belajar menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, contoh serta dukungan dari pengurus memiliki andil dalam pengembangan sosial-emosional anak usia dini.

Lingkungan panti asuhan juga cukup berpengaruh dalam perkembangan sosial-emosional, Dalam lingkungan panti asuhan anak-anak berada dalam usia dan ras yang beragam. Hal ini menjadi faktor pendukung dalam menumbuhkan sosial emosional pada anak usia dini. Berada dalam kondisi yang beragam akan membuat anak lebih cepat memahami dan peka

terhadap kehidupan sosial. Sebab perkembangan sosial emosional berhubungan erat dengan aktivitas dalam kehidupan anak tersebut. perkembangan sosial emosional anak usia dini di panti asuhan dilakukan dengan melatih dan mengendalikan diri anak tersebut dengan lingkungannya melalui ajaran untuk berbagi serta bermain bersama (Fakhrana et al., 2022). Selain dapat membantu anak menyesuaikan tingkah lakunya, lingkungan juga membantu anak dalam mengembangkan norma atau perilaku yang sesuai dengan nilai sosial di tempatnya berada, serta dapat mengembangkan sikap kemandirian pada anak (Pratomo Andi Widodo, 2018).

Pendidikan dan Keagamaan, Panti asuhan madania tidak hanya fokus dalam memberikan kasih sayang terhadap anak asuh di panti asuhan. Selain itu, panti asuhan madania juga memiliki day care madania sebagai lembaga pendidikan bagi anak asuh dan non anak asuh. Day care memiliki peran penting dalam perkembangan sosial emosional anak terlebih dari sisi keagamaan, karena di day care ini lah anak diajarkan berbagai macam kegiatan-kegiatan keagamaan yang di dalamnya sangat melibatkan anak tersebut. di day care pula lah anak usia dini dari panti asuhan dapat bertemu dengan anak yang tidak berasal dari panti asuhan. Sehingga mereka dapat bersosialisasi dengan lebih banyak orang dari lingkungan yang berbeda. Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak usia dini di panti asuhan. Berdasarkan hasil observasi faktor penghambat perkembangan sosial-emosional adalah kurangnya perhatian dan keadaan anak-anak panti yang berbeda,

Kurangnya perhatian menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan sosial emosional pada anak usia dini adalah kurangnya perhatian atau kasih sayang dari orang di sekitarnya. Anak usia dini masih belum dapat mengontrol emosi mereka sepenuhnya, oleh karena itu ketika merasa kurang diperhatikan anak cenderung melakukan sesuatu yang dapat memancing perhatian dari orang di sekitarnya termasuk para pengurus panti asuhan. Hal ini disebabkan karena pada usia dini, anak memiliki keinginan untuk selalu dekat dengan orang yang lebih dewasa, baik orang tua maupun pendidik (Pratomo Andi Widodo, 2018).

Keadaan anak asuh yang berbeda-beda anak-anak panti asuhan memiliki usia yang berbeda-beda walaupun masih dalam satu fase yang sama yakni anak usia dini. Kondisi yang berbeda-beda ini tentu memiliki perbedaan dalam resiliensinya. Tidak semua anak memiliki kesiapan dalam menerima segala sesuatu. Oleh karena itu tidak semua anak yang tumbuh di panti asuhan memiliki perkembangan sosial-emosional yang sama, hal ini dikarenakan perkembangan tersebut kembali lagi pada diri masing-masing anak.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah perkembangan sosial-emosional pada anak-anak panti asuhan Madania berbeda dengan anak-anak pada umumnya karena mereka tumbuh dan berkembang tanpa sosok orang tua, meskipun telah digantikan oleh para pengasuh namun anak-anak masih merasa tidak memiliki figur keluarga yang lengkap. Meskipun secara langsung mereka baik-baik saja namun, secara psikologis ada yang kurang dan tidak terpenuhi pada dirinya. Perkembangan sosial-emosional anak-anak panti asuhan dapat membentuk kemampuan sosial anak berinteraksi dengan orang sekitarnya, pembentukan pribadi, penerimaan diri, konsep diri, penerimaan diri, dan indikator perkembangan lainnya seperti perkembangan kognitif. Peran

pengasuh dalam perkembangan sosial-emosional adalah mengajarkan anak untuk mengolah dan mengekspresikan emosinya secara tepat, belajar memahami perasaan orang lain seperti temannya, anak-anak diajarkan untuk mengendalikan emosinya, serta kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Perkembangan sosial-emosional pada anak di panti asuhan didorong oleh beberapa faktor seperti motivasi pada anak, dorongan dari pengurus dan pengasuh panti asuhan, lingkungan panti asuhan, serta pendidikan dan keagamaan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya perhatian dan keadaan anak-anak panti yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzani, Rahmah Wati, I. K. I. (2020). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(2), 180–193. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Darmiah. (2019). Perkembangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Anak Usia MI. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 94–104.
- Fakhrana, A., Nasution, C. W., & Khadijah. (2022). Perkembangan Sosial Emosional AUD Di Masa Covid-19. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2).
- Haryanti, D., Pamela, E. M., & Susanti, Y. (2016). Perkembangan Mental Emosional Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Keperawatan*, 4(2), 97–104.
- Hikmawati, L., Arbarini, M., & Suminar, T. (2023). Pola Asuh Anak Usia Dini dalam Penanaman Perilaku Sosio Emosional Anak. *Universitas Negeri Semarang*, 6(6), 1447–1462. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3587>
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak* (6 ed.). Erlangga.
- Istianah. (2022). Interaksi Siswa Sd Pada Pembelajaran Ips Intrapersonal Intelligence As a Basic Abilities of Sd Students ' Interaction in Ips Learning. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 111–118.
- Karyadiputra, E., Mahalisa, G., Sidik, A., & Wathani, M. R. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Asuh Berbasis TI Dalam Menanamkan Nilai Wirausaha Pada Asrama Putera Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Dhu'afa Yayasan Al-Ashr Banjarmasin. *Jurnal Al-Ikhlas*, 4(April), 186–190.
- Muslimah, J. (n.d.). *Perkembangan Sosial Emosional pada Anak usia Taman Kanak-Kanak*.
- Nungrahaningtyas, R. D. (2014). Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Di Panti Asuhan Benih Kasih Kabupaten Sragen. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(2), 18–23.

- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 23(2), 31–47.
<https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Pratomo Andi Widodo, A. (2018). *Anak Dengan Hambatan Perilaku Emosi dan Sosial*. Nizamia Learning Center.
- Rambe, D. M., Windi, R. J., & Lubis, R. A. (2022). ASPEK PERKEMBANGAN SOSIO-EMOSIONAL TERHADAP. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 144–148.
- Rulidha, A. R., & Mariyati, L. I. (2019). Gambaran kematangan emosi siswa TK B yang memiliki kematangan kognitif tinggi di Sidoarjo. *Cognicia*, 7(4), 446–464.
<https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i4.10114>
- Sawitri, O. E., Imran, I., & Ramadhan, I. (2021). Sosialisasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Anak (Studi Pada Keluarga Rumah Tangga Guru MA Islamiyah). *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1(1), 10–21.
- Siti Anisah, A., Sapriya, Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69–80.
<https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262>
- Stevanus, K., & Setiarini, M. (2022). *Perkembangan Emosional Remaja Yatim Piatu*. 3(1), 44–53.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukatin, S., Qomariyyah, Q., Horin, Y., Afrilianti, A., Alivia, A., & Bella, R. (2019). Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Bunnaya : Pendidikan Anak*, VI(2), 156–171.